

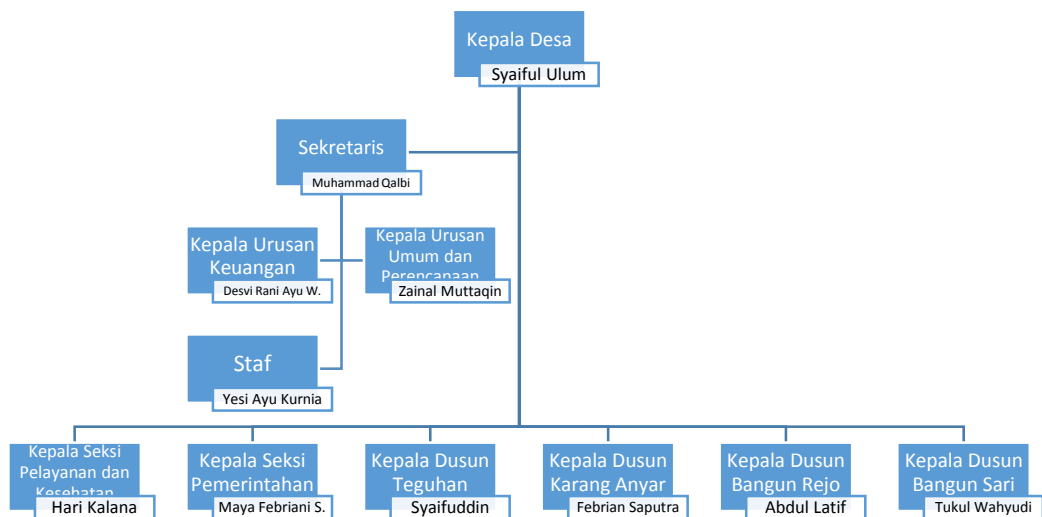
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Desa

Secara lengkap desa yang penulis jadikan sebagai lokasi penelitian adalah Desa/Kelurahan Damit, Kecamatan Batu Ampar, Kabupaten/Kota Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan. Adapun rinciannya sebagai berikut.

1. Struktur Organisasi



2. Batas Wilayah

Tabel 4.1 Batas Wilayah Desa Damit, Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut

Batas	Desa/kelurahan	Kecamatan
Sebelah utara	Gn. Panas Hujan	Batu Ampar
Sebelah selatan	Desa Ambawang	Batu Ampar

Sebelah timur	Desa Damit Hulu	Batu Ampar
Sebelah barat	Desa Damar Lima	Batu Ampar

Sumber: Database Profil Desa dan Kelurahan

3. Luas Wilayah

Tabel 4.2 Luas Wilayah Desa Damit, Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut

Luas pemukiman	143.939	ha / m ²
Luas persawahan	64	ha / m ²
Luas perkebunan	1,247.60	ha / m ²
Luas kuburan	3	ha / m ²
Luas pekarangan	175.416	ha / m ²
Luas taman	-	ha / m ²
Perkantoran	0.5	ha / m ²
Luas prasarana umum lainnya	8	ha / m ²
Total luas	1,642.46	ha / m ²

Sumber: Database Profil Desa dan Kelurahan

4. Jumlah Penduduk

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Wilayah Desa Damit, Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut

Jumlah laki-laki	1,684	orang
Jumlah perempuan	1,589	orang
Jumlah total	3,273	orang
Jumlah kepala keluarga	1016	KK
Kepadatan Penduduk	209	per km

Sumber: Database Profil Desa dan Kelurahan

5. Mata Pencaharian Pokok

Tabel 4.4 Mata Pencaharian Pokok Masyarakat Desa Damit, Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut

JENIS PEKERJAAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
Petani	1,457 orang	1,325 orang
Pegawai Negeri Sipil	27 orang	13 orang
Pengrajin industri rumah tangga	5 orang	13 orang
Pedagang keliling	5 orang	10 orang
Peternak	128 orang	2 orang
Nelayan	4 orang orang
Montir	14 orang orang

Bidan swasta orang	2 orang
Perawat swasta	orang	9 orang
Pembantu rumah tanga orang	35 orang
TNI	2 orang orang
POLRI	orang	3 orang
Pensiunan PNS / TNI / POLRI	4 orang orang
Pengusaha kecil dan menengah	17 orang orang
Dukun Kampung Terlatih orang	5 orang
Karyawan perusahaan swasta	203 orang	198 orang
Jumlah Total Penduduk	1,866	1,615 orang

Sumber: Database Profil Desa dan Kelurahan

6. Agama

Tabel 4.5 Agama Masyarakat Desa Damit, Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut

AGAMA	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
Islam	1,887 orang	1,867 orang
Kristen	43 orang	27 orang
Katholik	-	-
Hindu	2 orang	2 orang

Sumber: Database Profil Desa dan Kelurahan

7. Lembaga Pendidikan

Tabel 4.6 Lembaga Pendidikan Desa Damit, Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut

Nama	Jumlah	Status (Terdaftar, terakreditasi)	Kepemilikan			Jumlah Tenaga Pengajar	Jumlah siswa / Mahasiswa
			Pemerintah	Swasta	Desa/Kelurahan		
Play Group	2	ya		Yayasan		4	45
TK	2	ya		Yayasan		8	156
SD/ sederajat	3	ya	Pemerintah			20	
SMP/ sederajat	2	ya	Pemerintah	Yayasan		30	322

SMA/ sedera jat	1	ya		Yayasan		14	46
-----------------------	---	----	--	---------	--	----	----

Sumber: Database Profil Desa dan Kelurahan

8. Lembaga Pendidikan Keagamaan

Tabel 4.7 Lembaga Pendidikan Keagamaan Desa Damit, Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut

Nama	Jumlah	Status (Terdaftar, terakreditas i)	Kepemilikan			Jumlah Tenaga Pengajar	Jumlah siswa / Mahasi swa
			Pemer intah	Swasta	Dll		
Sekol ah Islam							
Rauda hatul Athfal	3	Terdaftar		Yayasan		16	130
Ibtida yah							
Tsana wiyah	1	Terdaftar		Yayasan		12	120
Aliyah	1	Terdaftar		Yayasan		12	120
Ponpe s	1	Terdaftar		Yayasan		4	35

Sumber: Database Profil Desa dan Kelurahan

B. Penyajian Data

Sebagaimana yang penulis maksud, dalam metodologi penelitian bahwa narasumber yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini ada 4 orang yaitu Bapak Zainal Muttaqin, Ibu Siti Kuswaini, Bapak Adang Wahyu dan Ibu Evi Purwanti dalam kajian ini penulis akan memaparkan tentang tiga hal sebagaimana yang penulis telah rumuskan dalam focus masalah yaitu, tentang bagaimana peran orang tua dalam membimbing ibadah shalat pada anak, kemudian hambatan yang ditemui selama proses tersebut serta solusi yang dikerjakan dalam mengatasi hambatan tersebut.

1. Peran Orang Tua dalam Membimbing Ibadah Shalat

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pola tingkah laku anak, karena sebagaimana yang dikemukakan di atas bahwa orang tua merupakan tempat pendidikan utama bagi si anak atau yang dikenal dengan istilah *madrastul ula*. Salah satu fungsi orang tua dalam Islam adalah untuk menanamkan nilai-nilai Islam kepada anak yang salah satunya adalah menjalankan ibadah shalat. Salah satu orang tua yang berstatement ketika diwawancara oleh penulis untuk menerangkan bahwa shalat merupakan hal yang wajib dilakukan ialah Zainal Muttaqin, beliau mengatakan,

Shalat merupakan kegiatan yang wajib, sebab shalat adalah panggilan Allah untuk umatnya, selain itu juga merupakan bagian dari rukun Islam setelah syahadat, sehingga menjadi suatu kewajiban untuk kita.³⁵

Beliau mengatakan bahwa Shalat merupakan kegiatan yang harus dilaksanakan dan dikerjakan oleh orang lain, khususnya orang beriman. Hal itu menurut beliau karena merupakan suatu kewajiban yang diperintahkan oleh Islam kepada seluruh umat Muslim, dan hal ini beliau terapkan dalam keluarga beliau. Dari statement itu juga beliau beranggapan bahwa beliau mewajibkan kepada anak-anak beliau untuk melaksanakan ibadah shalat.

Namun pada informan yang pertama, dalam kasus pekerjaan yang dilakukan dengan sengaja tanpa disuruh yaitu melaksanakan ibadah shalat belum terlihat menjadi sebuah kebiasaan, dikarenakan anak beliau masih berusia 7 tahun, dan masih dalam tahap proses belajar, hal ini sebagaimana yang beliau katakana bahwa

³⁵ Wawancara Bersama Bapak Zainal Muttaqin pada tanggal 18 November 2023

“untuk saat ini masih belum, karena masih dalam tahap proses belajar. Yang mana usia anak saya baru 7 tahun. Jadi masih belum paham akan kewajibannya”.³⁶

Sementara dalam hal pembiasaan beliau mulai menggiati pengajaran kepada anak beliau sedini mungkin sebagai cara beliau untuk membiasakan anak dalam melakukan ibadah shalat, sebagaimana berikut,

Sedini mungkin anak saya, saya ajarkan untuk shalat, mulai usia 5 tahun, dimana dia sudah masuk TK kecil. Bahkan juga belajar mengaji, lebih tepatnya dia belajar dari melihat orang tuanya. Ketika orang tuanya sering shalat maka anak pun lama-lama paham dan akan mengikuti.³⁷

Dari paparan Bapak Zainal Muttaqin tersebut terlihat bahwa beliau mengajarkan anak beliau nilai-nilai keislaman tidak hanya tentang ibadah shalat, melainkan juga tentang membaca al-Qur'an. Dalam hal ini beliau menanamkan atau membiasakan hal tersebut dengan memberikan contoh kepada anak.

Selanjutnya dalam observasi penulis ketika mengamati pembiasaan yang beliau sampaikan kepada anak beliau, memang anak beliau belum terlihat mau untuk shalat sendiri tanpa disuruh dan hal ini mengindikasikan bahwa masih perlu waktu yang lebih dalam menanamkan pembiasaan ibadah shalat kepada anak. Namun hal ini wajar mengingat usianya yang masih beliau yaitu 7 tahun.

Kemudian dalam hal mendidik anak beliau melakukannya dengan dua cara yaitu memberikan contoh dan mengenalkan anak dengan Allah dan Rasulullah Saw.

Agar anak mau melakukan ibadah shalat maka yang pertama kita lakukan adalah memberikan contoh, biarkan anak melihat bagaimana kita bergegas mengambil air wudhu, memakai mukena (apabila Perempuan), memakai sarung dan peci (apabila laki-laki) serta menggelar sajadah begitu suara adzan terdengar. Karena anak senang meniru orang tua. Kemudian apabila dia anak laki-laki maka ajak anak kita untuk shalat jum'at. Dan yang

³⁶ Wawancara Bersama Bapak Zainal Muttaqin pada tanggal 18 November 2023

³⁷ Wawancara Bersama Bapak Zainal Muttaqin pada tanggal 18 November 2023

kedua adalah memperkenalkan anak kita dengan Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw.³⁸

Dari paparan beliau memberi kejelasan bahwa cara yang beliau lakukan adalah dengan memberikan contoh kepada anak, karena memang pada dasarnya setiap yang dilakukan oleh orang tua akan dilakukan juga oleh anak, terlebih diusianya yang masih sangat muda yaitu 7 tahun, dan ini akan berhubungan nantinya dengan pengaruh orang tua sebagai model bagi anak.

Adapun pada informan kedua yakni Ibu Siti Kuswaini merupakan warga desa Damit yang juga telah mempunyai anak yang saat penulis melakukan wawancara berusia 12 tahun. Anak beliau sudah bisa untuk melaksanakan shalat tanpa disuruh, karena hal ini juga menyangkut dalam perlakuan beliau kepada anaknya yang mengajarkan untuk melakukan ibadah shalat diusianya yang masih berumur 3 tahun. “diajarkan saat umur 3 tahun dan dibiasakan pada saat umur 7 tahun”.³⁹ Adapun cara beliau dalam membimbing anak beliau untuk melakukan shalat hingga akhirnya menjalankan kegiatan tersebut (ibadah shalat) tanpa disuruh yaitu dengan menasihatinya, “Menasehatinya agar si anak mau melakukan ibadah shalat.”⁴⁰

Selanjutnya beralih kepada informan ke tiga yang penulis jadikan sebagai subjek penelitian yaitu Bapak Adang Wahyu. Beliau memerankan diri beliau sebagai orang tua dalam membimbing ibadah shalat adalah dengan cara melatihnya agar biasa untuk mengerjakan ibadah shalat “Melatih anak agar terbiasa

³⁸ Wawancara Bersama Bapak Zainal Muttaqin pada tanggal 18 November 2023

³⁹ Wawancara Bersama Ibu Siti Kuswaini pada tanggal 22 November 2023

⁴⁰ Wawancara Bersama Ibu Siti Kuswaini pada tanggal 22 November 2023

melaksanakan Shalat”.⁴¹ Selain itu, beliau berperan sebagai fasilitator model bagi anak agar anak terbiasa dan bisa untuk shalat berjamaah, dimana dalam hal ini beliau melakukannya dengan mengajak anak beliau untuk shalat berjamaah.⁴²

Akhirnya, informan terakhir yang menjadi sumber penelitian dalam kasus peran orang tua dalam membimbing anak ialah Ibu Evi Purwanti yang penulis sudah terangkan pada metodologi penelitian. Beliau sebagai pembimbing mengerti bahwa shalat merupakan hal yang wajib sehingga mengharuskan anak-anak beliau untuk melaksanakan shalat. Dalam hal ini beliau membimbing dengan cara menyuruh anak beliau untuk melakukan shalat sebagaimana hasil wawancara berikut,

Anak kecil tanpa disuruh memang agak susah, jadi harus disuruh dulu, kalau anak dibiasakan shalat memang dari kecil sejak umur 3 tahun, sudah mulai dikenalkan dengan shalat. Karena anak saya masih dibawah umur 10 tahun, masih disuruh, jika tidak, agak sulit untuk membiasakan untuk shalat sendiri, terutama shalat subuh karena harus dibangunkan.⁴³

Metode perintah ini beliau lakukan karena ada hal yang memang mengharuskan pendekatan itu dipakai menurut beliau, selain karena masih berusia 10 tahun yang artinya beliau masih mewajarkan pendekatan perintah ini dilakukan kepada anak beliau. Namun disisi lain, beliau sudah mengusahakan bimbingan shalat ini semenjak anak berusia 3 tahun dengan pengenalan terhadap shalat. Selain perintah dan pembiasaan tersebut, beliau juga melakukan pendekatan dengan membujuk anak beliau agar mau shalat dalam hal ini lebih kearah nasehat. Adapun

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Adang Wahyu pada tanggal 26 November 2023

⁴² Wawancara dengan Bapak Adang Wahyu pada tanggal 26 November 2023

⁴³ Wawancara dengan Ibu Evi Purwanti pada tanggal 1 Desember 2023

apabila anak mau mengerjakan shalat sebagaimana perintah yang diberikan, maka anak akan mendapatkan hadiah, seperti makan diluar atau berbelanja.⁴⁴

2. Hambatan Orang tua dalam Membimbing Ibadah Shalat.

Setiap usaha pasti rekat akan kesulitan, sebagaimana kesenangan maka akan ada kesedihan, maka dibalik usaha kebaikan akan ada selingan dari sifat hambatan yang mempersulit kegiatan yang akan dituju. Begitu juga dalam hal membimbing anak menuju kebaikan, dalam hal ini adalah membaisakan ibadah shalat. Di antara ke empat informan yang penulis jadikan sebagai subjek penelitian, terdapat tiga di antaranya yang mengalami hambatan atau kesulitan dalam mengasuh atau membimbing anak untuk mengerjakan ibadah shalat dan satu di antaranya tidak mengalami kesulitan sebagaimana pengertian yang kompleks.

Di antara yang tidak menemukan kesulitan dalam membimbing anak untuk melaksanakan ibadah shalat ialah Bapak Zainal Muttaqin, namun dalam wawancara penulis dengan beliau, beliau menyampaikan bahwa kendala “Untuk saat ini masih belum terlalu kesulitan, ada kendala ketika pada saat shalat subuh”⁴⁵ Hal ini menandakan bahwa memang kendala yang dihadapi bapak Zainal Muttaqin selaku orang tua yang berperan dalam membimbing anak beliau adalah pada saat shalat subuh.

Kemudian pada informan kedua Ibu Siti Kuswaini, ketika penulis sebagai penanya menanyakan tentang kesulitan yang dihadapi ketika meminta anak untuk shalat adalah kesulitan beliau ketika menasihati anak beliau namun anak beliau

⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Evi Purwanti pada tanggal 1 Desember 2023

⁴⁵ Wawancara dengan Bapak Zainal Muttaqin pada tanggal 18 November 2023

tidak terkadang menolak untuk dinasehati. Sebagaimana yang beliau sampaikan “Anak agak sulit untuk dinasehati”⁴⁶

Dari sini berarti memang anak beliau masih memerlukan treatment yang lebih dalam upaya membiasakan anak untuk melakukan ibadah shalat. Kesulitan seperti ini memang kerap terjadi pada orang tua yang ingin anaknya untuk melaksanakan shalat yang bahkan untuk mau saja hal itu bagi Sebagian orang tua mengalami kesulitan, namun dalam hal ini memang masih perlu kajian yang lebih mendalam dari hanya sekedar pengamatan/observasi.

Sementara pada informan ketiga yakni Bapak Adang Wahyu menyatakan terdapat kesulitan dalam membimbing anak untuk terbiasa melaksanakan ibadah shalat, namun tingkatannya tidak lagi pada masalah kemauan, melainkan pada masalah kebiasaan, anak beliau sudah sampai pada tahap mau untuk shalat ketika disuruh, namun masih perlu untuk terus diingatkan sebagaimana yang beliau sampaikan berikut, “Anak belum bisa membagi waktu, jadi masih harus diingatkan terus”⁴⁷

Kesulitan yang beliau hadapi dalam membimbing anak untuk melaksanakan ibadah shalat adalah terletak pada anak itu sendiri, yaitu anak belum terbiasa untuk shalat dengan kesadaran pada waktu yang telah ditentukan. Sehingga Bapak Adang Wahyu dalam hal ini masih memerlukan pendekatan secara lisan untuk mengingatkan anak hingga akhirnya melaksanakan shalat.

⁴⁶ Wawancara dengan Ibu Siti Kuswaini pada tanggal 22 November 2023

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Adang Wahyu pada tanggal 26 November 2023

Selanjutnya informan ke empat yakni Ibu Evi Purwanti juga mengalami kesulitan dalam membimbing anak untuk melaksanakan ibadah shalat, namun dalam hasil wawancara penulis tidak menemukan pernyataan yang spesifik tentang kesulitan apa yang dihadapi, karena beliau hanya memaparkan tentang adanya kesulitan, sebagaimana berikut, “Agak sulit dalam menanamkan anak untuk shalat, hingga perlu pembiasaan dari kecil”.⁴⁸

Namun dalam kasus ini penulis beranggapan bahwa kesulitan ini jika disandingkan dengan pernyataan pertama terkait upaya beliau, bahwa kesulitan yang dimaksud adalah pembiasaan shalat yang dilakukan tanpa atau menunggu perintah, karena sebelumnya beliau menyampaikan bahwa anak beliau masih disuruh untuk shalat atau masih menunggu perintah/pengingat untuk melaksanakan shalat sebagaimana informan ke tiga yang juga memiliki persoalan yang sama pada anak beliau.

3. Solusi Orang tua dalam Menangani Hambatan

Sebagaimana yang telah dibahas pada kesempatan sebelumnya mengenai kesulitan orang tua, maka penulis juga melakukan penelitian untuk mengetahui, dibalik kesulitan tersebut. yaitu tentang apa yang dilakukan oleh orang tua ketika mengalami kesulitan yang dipaparkan pada pembahasan di atas. Karena pada dasarnya setiap kesulitan pasti mempunyai solusi yang harus dilakukan sebagai langkah penyelesaian dari persoalan yang dihadapi dan atas dasar itulah penulis berupaya mengungkap hal ini pada penelitian berikut.

⁴⁸ Wawancara dengan Ibu Evi Purwanti pada tanggal 1 Desember 2023

Pada informan yang pertama sebagaimana urutan di atas, yakni Bapak Zainal Muttaqin, merumuskan solusi atau pemecahan masalah terhadap hambatan yang dihadapi ialah dengan memberikan penjelasan kepada anak pada usia dini tentang hakikat shalat, dan keharusannya dalam Islam dan berikut bagi umat muslim, beliau mengatakan bahwa,

Apabila ada kesulitan kita jelaskan kepada anak sedari dini bahwa shalat merupakan tiang agama dan kewajiban sebagai umat muslim yang beragama Islam. Sering ajak anak untuk shalat bersama, kemudian tunjukkan bagaimana kita shalat bukan hanya sekedar perintah tapi perlihatkan.⁴⁹

Dalam hal ini, apabila terdapat kesulitan dalam membimbing anak, beliau memberikan penjelasan kepada anak tentang pentingnya shalat, dan kedudukannya dalam agama Islam, serta kewajiban yang harus ditaati sebagai seorang muslim. Hal ini merupakan ranah fundamental untuk membentuk akidah anak agar memiliki landasan yang kuat dalam melakukan ibadah shalat, maka wajar pada pembahasan mengenai kesulitan, beliau tidak lagi menemukan kesulitan dalam hal pembiasaan, namun masih perlu penekanan pada waktu shalat subuh.

Sementara pada informan kedua dan ketiga yaitu Ibu Siti Kuswaini dan Bapak Adang Wahyu mempunyai solusi yang sama terhadap keluhan yang berbeda, yang mana pada Ibu Kuswaini anak sulit untuk dinasehati dan pada Bapak Adang Wahyu anak masih harus terus diingatkan agar melaksanakan ibadah shalat. Namun keduanya mempunyai solusi yang sama yaitu dengan membujuk, sebagaimana

⁴⁹ Wawancara dengan Bapak Zainal Muttaqin pada tanggal 18 November 2023

yang dinyatakan oleh Ibu Siti Kuswaini “Dirayu, dibelikan es krim”,⁵⁰ sementara Bapak Adang Wahyu dengan hanya membujuknya saja.⁵¹

Adapun pada informan ke empat yakni Ibu Evi Purwanti mempunyai cara lain dalam menangani kesulitan yang dihadapi ketika membimbing anak dalam membiasakan ibadah shalat, yaitu “Harus sedikit lebih keras dalam mendidik anak untuk terbiasa shalat”.⁵² Beliau dalam hal ini memang sedikit agak keras kepada anak beliau sebagai bentuk peduli beliau, cara ini juga merupakan salah satu cara yang bisa diaplikasikan kepada anak sebagai upaya pembiasaan sebagaimana yang akan dijelaskan pada analisis setelah ini. Adapun dampak yang dihasilkan dari apa yang beliau aplikasikan ini adalah sebagaimana yang dipaparkan diatas, bahwa anak beliau mau shalat walaupun harus disuruh atau menunggu perintah.

C. Analisis Data

Pada bagian analisis ini, penulis berupaya untuk mengkorelasikan data yang berhasil dikumpulkan dengan teori yang penulis ambil sebagai landasan pada penelitian ini dalam rangka untuk mencari tau atau menjawab berbagai persoalan yang penulis rumuskan pada rumusan masalah di atas, hingga dengan begitu penulis dapat membuat kesimpulan pada kesempatan terakhir penelitian ini.

Sebagaimana yang penulis sampaikan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mencari tau peran orang tua dalam membimbing ibadah shalat anak di desa Damit Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Tanah Laut, selain itu juga penulis melengkapinya dengan hambatan yang dihadapi para orang tua dalam perannya

⁵⁰ Wawancara dengan Ibu Siti Kuswaini pada tanggal 22 November 2023

⁵¹ Wawancara dengan Bapak Adang Wahyu pada tanggal 26 November 2023

⁵² Wawancara dengan Ibu Evi Purwanti pada tanggal 1 Desember 2023

untuk membimbing anak melaksanakan ibadah shalat serta solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut.

1. Peran Orang Tua Dalam Membimbing Ibadah Shalat

Orang tua memainkan peran kunci sebagai pendidik utama, pengasuh, dan pembimbing pertama bagi anak-anak mereka. Mereka memiliki dampak besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya melibatkan berbagai aspek, seperti psikologis, pendidikan, dan sosial. Keluarga, sebagai lingkungan pertama yang ditemui oleh anak, membentuk dasar utama dalam proses pendidikan.

Dalam pembahasan yang lebih jauh bahwa orang tua juga berperan untuk mempersiapkan anak untuk menjalani cara hidup yang terbaik hingga mencapai usia bertindak dan persiapan tersebut mengacu kepada pengimplementasian terhadap pemberian materi anak, pendidikan, cinta, perhatian, persahabatan dan perkembangan fisik, sosial, emosional, spiritual dan intelektual terkait.⁵³

Adapun hubungannya dalam pembimbingan ibadah shalat pada anak, maka hal ini telah dijelaskan pada Q.S Ibrahim/14: 40. Surah ini mengindikasikan bahwa orang tua perlu melibatkan Allah dalam sebagai persoalan termasuk dalam hal ini ialah senantiasa untuk melaksanakan shalat. Setelah ikhtiar dalam do'a maka orang tua juga harus mengimplementasikannya kedalam tindakan sebagaimana yang ada dalam Q.S Luqman/31: 17. Maka jelas bahwa orang tua mempunyai kewajiban untuk membimbing anak dalam melaksanakan ibadah shalat.

⁵³ Siyana, Mohamed Haniffa, and Saujan, "The Role Of Parents In Child Rearing From Islamic Law Perspective," 622.

Adapun peran yang dilakukan orang tua di Desa Damit dalam hal ini 4 informan yang penulis ambil sebagai sampel menunjukkan bahwa semuanya mengupayakan dalam membimbing anak-anak mereka untuk melaksanakan ibadah shalat baik Bapak Zainal Muttaqin, Ibu Kuswaini, Bapak Adang Wahyu dan Ibu Evi Purwanti, dan ketiganya sadar akan kewajiban shalat dan menjadi hal yang penting bagi keluarga mereka ini melakukan ibadah shalat, dari hal tersebut berarti mereka melakukan tindakan yang sesuai dengan anjuran dan perintah dari ajaran Islam sebagai seorang Muslim maupun sebagai orang tua, sebagaimana yang termaktub dalam Q.S Ibrahim/14:40, Luqman/31:17, Q.S an-Nisa/4:103, Q.S at-Tahrim/66:6

Selanjutnya, kesadaran orang tua dalam membimbing anak dalam membiasakan ibadah shalat juga sudah tertanam semenjak anak beliau berusia dini. Sebagaimana yang dipaparkan pada bahasan sebelumnya bahwa ke empat informan menyadari akan pentingnya pelaksanaan ibadah shalat, maka dalam hal ini ke empat informan mulai menanamkan pembiasaan shalat sedini mungkin, walaupun terdapat perbedaan waktu atau usia anak ketika mulai membiasakan ibadah shalat, namun hal itu bukan masalah, karena sebagaimana yang dipesankan oleh Rasulullah Saw kepada umatnya bahwa anak-anak harus diperintahkan shalat ketika berumur 7 tahun, dan pukullah jika mereka tidak mau dalam usianya yang berumur 10 tahun.⁵⁴ Namun dalam hal ini penulis mengambil kesimpulan bahwa

⁵⁴ Sunan Abu Daud, Nomor 417, Derajat Hasan Shahih sebagaimana dikomentari oleh M. Nashiruddin Al-Albani dalam Baitul Afkar ad Dauliah, 495-496

keempat informan yang menjadi subjek penelitian dari penulis memperhatikan tentang urgensi shalat kepada anaknya.

Selanjutnya dalam hal bagaimana cara atau pendekatan yang dipakai oleh masing-masing informan akan dibahas pada kesempatan berikut. Terlihat pada paparan data yang penulis uraikan pada kesempatan sebelumnya bahwa tiga diantaranya menggunakan pendekatan nasehat atau memberikan nasehat kepada anak sebagai upaya untuk menanamkan kesadaran tentang pentingnya melaksanakan ibadah shalat, di antara yang menggunakan pendekatan nasehat ialah Bapak Zainal Muttaqin, Ibu Kuswaini, dan Ibu Evi Purwanti.

Sebagaimana teorinya metode nasehat adalah suatu metode yang efektif dalam membentuk iman, akhlak, kejiwaan, dan aspek sosial anak. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa nasihat memiliki pengaruh besar dalam membantu anak memahami esensi sesuatu dan memberikan kesadaran tentang prinsip-prinsip Islam. Pendekatan pendidikan dengan menggunakan nasehat melibatkan memberikan nasihat atau petunjuk kepada anak, sehingga anak dapat meniru dan mengamalkan nilai-nilai yang diperoleh dari pendidik dan orang tua. Fungsi dari metode nasehat ini adalah untuk menyampaikan pemahaman mengenai baik dan buruk, karena tidak semua orang mampu dengan mudah menangkap nilai-nilai moral tersebut.⁵⁵

Nasehat yang dilakukan Bapak Zainal Muttaqin adalah dengan memperkenalkan anak beliau dengan Allah Swt dan Nabi Muhammad sebagai

⁵⁵ A.Imron, "Re-interpretasi Hadits Tarbawi Tentang Kebolehan Memukul Anak Didik", *Jurnal Pendidik Islam...*, 2012

fundamental dalam berislam yang diharapkan dapat berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas shalat anak. Sementara Ibu Kuswaini dan Ibu Evi Purwani melakukan nasehat sebagaimana umumnya. Maka dalam hal ini ketiga informan sebagai orang tua dalam membimbing anak untuk melaksanakan ibadah shalat termasuk dalam salah satu cara atau pendekatan yang bisa dipakai dalam membimbing anak untuk melaksanakan ibadah shalat.

Selanjutnya selain cara yang dominan dipakai yaitu seperti nasehat di atas, tiga di antaranya juga menggunakan cara yang berbeda, yaitu dengan contoh atau keteladanan, perintah dan pembiasaan serta hadiah. Adapun contoh atau keteladanan digunakan oleh Bapak Zainal Muttaqin, pembiasaan digunakan oleh Bapak Adang Wahyu dan Nasehat dan Hadiah digunakan oleh Ibu Evi Purwanti, sementara informan kedua Ibu Kuswaini hanya menggunakan metode Nasehat dan sudah dibahas sebelumnya. Dikarenakan penggunaan metode yang berbeda dari masing-masing berbeda, penulis akan menguraikannya satu persatu.

Bapak Zainal Muttaqin menggunakan pendekatan contoh dan nasehat, namun penulis akan berfokus pada pendekatan keteladanan atau contoh ini. Pemberian contoh secara umum tidak hanya merupakan sebuah cara dalam membimbing anak untuk terbiasa dalam melaksanakan shalat, namun metode pemberian contoh merupakan salah satu cara umum yang dirumuskan dalam teori parenting oleh ahli ilmu parenting, salah satunya sebagaimana yang penulis temukan yaitu perspektif dari Covey yang merumuskan terdapat 4 peranan orang tua dalam mendidik anak yaitu satu diantaranya adalah Modelling.

Modelling ini menurut Covey merupakan cara yang mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan anak, karena dengan ini orang tua dapat mewariskan cara berfikirnya kepada anak. Oleh karena itu, peran orang tua dalam memberikan teladan kepada anak dianggap sebagai aspek yang sangat fundamental, suci, dan memiliki dimensi spiritual.⁵⁶ Adapun kaitannya dengan pendidikan Islam, metode ini berlandaskan pada hadits Rasulullah Saw tentang peran beliau untuk umat manusia, yaitu sebagai *uswatun hasanah*, atau makarimal akhlak.⁵⁷ Bertolak dari dalil itulah, orang tua melakukan hal yang sama dalam lingkup keluarga bahwa orang tua ada sebagai penuntun bagi anak-anaknya untuk memperbaiki akhlak atau menuju kejalan yang benar.

Bapak Zainal Muttaqin melaksanakan kegiatan pemberian contoh dengan langsung beraksi didepan anak agar anak beliau melihat dan memahami hingga merangsang untuk bertindak. Dimulai dari berwudhu, memakai pakaian shalat, menggelar sajadah dan melakukan shalat serta mengajak anak untuk ikut shalat jum'at sebagai satu cara juga agar anak mendapatkan dasar bersikap yang kuat, yaitu melihat orang banyak melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh orang tuanya, dan tentu hal ini juga memberikan rangsangan yang berarti kepada anak sebagaimana yang disebutkan oleh Bandura bahwa lingkungan social memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan prilaku seseorang menjadi wadah bagi seseorang untuk melakukan prilaku tertentu.⁵⁸

⁵⁶ Khadijah, *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini...*, 44

⁵⁷ Budiman, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*.

⁵⁸ Muslim, "Faktor Dominan Anak Menjadi Anak Jalanan di Kelurahan Aur Kecamatan Medan Maimun," 10.

Selanjutnya adalah Bapak Adang Wahyu, beliau menggunakan pendekatan unsur pembiasaan. Maksudnya adalah beliau memerintahkan anak beliau untuk melakukan sesuatu yang dilakukan secara repetitive atau berulang. Dalam hal ini tentu saja mengajak shalat berjamaah. Pada dasarnya pembiasaan ini merupakan hasil dari sebuah upaya membimbing anak, sebagaimana yang dilakukan oleh Bapak Zainal Muttaqin dengan metode keteladanannya, yang berarti sebab dari memberikan contoh yang berulang maka akan timbul pembiasaan pada anak. Tidak hanya dari keteladanan, perintah, nasehat, hukuman dan lain sebagainya juga akan berdampak pada *habbit* anak.

Namun dalam pengertian lain, pembiasaan mempunyai definisinya sendiri sebagaimana yang dipaparkan oleh Arief bahwa pembiasaan merujuk pada sesuatu yang disengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi suatu kebiasaan, hingga sampai pada titik bahwa sesuatu tersebut dilakukan tanpa disadari oleh pelaku itu sendiri bahwa hal tersebut merupakan suatu perbuatan yang sudah menjadi darah daging karena sudah sering dilakukan.⁵⁹

Dari penjelasan tersebut maka dapat dipahami bahwa pendekatan yang dilakukan oleh Bapak Adang Wahyu adalah pendekatan pembiasaan, sebagai upaya membimbing anak beliau dalam melaksanakan ibadah shalat, dan tentu ini merupakan salah satu cara yang bisa dipakai dalam membimbing anak menuju kejalan yang baik, sebagaimana yang diharapkan oleh masing-masing orang tua.

⁵⁹ Arief, "RESHAPING HABITUATION PROGRAM TO OPTIMIZE CHILDREN SELF-DEVELOPMENT IN ELEMENTARY," 2.

Dan yang terakhir adalah Ibu Evi Purwanti, yang dilakukan beliau dalam membimbing anak beliau untuk melaksanakan ibadah shalat adalah dengan nasehat sebagaimana yang disebutkan diatas dan juga hadiah. Pemberian reward atau imbalan merupakan salah satu bentuk motivasi sebagai apresiasi atas perilaku yang pantas untuk memperkuat perilaku yang baik sehingga akan memotivasi siswa dalam proses belajar.⁶⁰ Pemberian hadiah terbagi kedalam dua jenis yaitu imbalan finansial dan imbalan verbal.⁶¹

Dalam hal Ibu Evi Purwanti menggunakan pendekatan pemberian reward dalam jenis finansial, yaitu dengan mengajak makan diluar rumah atau berbelanja apa yang dikehendaki anak. Dengan menggunakan pendekatan nasehat dan pemberian hadiah, Ibu Evi Purwanti telah melakukan peran beliau sebagai orang tua dalam membimbing anak beliau untuk melaksanakan ibadah shalat.

2. Hambatan Orang Tua dalam Membimbing Ibadah Shalat

Ke empat informan yang penulis jadikan sebagai subjek penelitian mengaku mempunyai kesulitan dan hambatan yang berbeda dalam membimbing anak melaksanakan ibadah shalat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Zainal Muttaqin, yang mempunyai kendala ketika melaksanakan shalat subuh, kemudian Ibu Siti Kuswaini yang kesulitan dalam menasehati, Bapak Adang Wahyu yang mempunyai kesulitan dalam membiasakan untuk anak konsisten melaksanakan ibadah shalat sehingga harus selalu diingatkan secara terus menerus, dan yang

⁶⁰ Fuad, Suyanto, and Muhammad, "Can 'Reward and Punishment' Improve Student Motivation?," 167.

⁶¹ Atli, Şad, and Özer, "A Mixed Methods Approach to Developing a Scale on Parents' Practices to Reward and Punish Their Children," 340.

terakhir Ibu Evi Purwanti yang kesulitan dalam menanamkan anak untuk terbiasa melaksanakan shalat.

Dari data berikut maka memang terdapat kesulitan-kesulitan yang melekat pada setiap kegiatan yang diupayakan. Namun masing-masing kesulitan tersebut bukan berasal dari orang tua, melainkan berasal dari anak itu sendiri. Sebagaimana yang dipaparkan pada data di atas. Namun penulis tidak mendapati secara jelas apa penyebab determinan yang terjadi pada anak sehingga terjadi demikian.

3. Solusi Orang Tua Menangani Hambatan

Sebagaimana masalah yang ada maka harus ditemukan solusi agar dapat menyelesaikan masalah tersebut atau setidaknya mengurangi hambatan yang ada. Karena setiap jalan kebaikan maka akan menemui kesulitan, namun yang lebih penting dari pada itu adalah menemukan solusi dan mengaplikasikannya untuk menyelesaikan masalah tersebut. Maka dari itu, penulis memberikan perhatian terhadap solusi dari orang tua dalam menangani kesulitan.

Adapun hasil pengumpulan data sudah penulis paparkan pada pembahasan sebelumnya dan ditemukan bahwa masing-masing dari informan juga mempunyai cara yang berbeda dalam menangani kesulitan yang didapati. Sebagaimana yang dilakukan oleh Bapak Zainal Muttaqin bahwa beliau menyelesaikan masalah terhadap kesulitan tersebut yakni kurangnya kedisiplinan anak terhadap shalat subuh, maka beliau menggunakan metode nasehat atau *teaching* dan memberikan contoh, yang bertujuan untuk menyadarkan anak terhadap pentingnya ibadah shalat sebagai landasan hidup sebagai seorang muslim yang beriman. Adapun contoh yang dimaksud dalam hal ini adalah beliau melakukan perlakuan yang konsisten terhadap

pelaksanaan shalat 5 waktu agar anak terus memperhatikan dan melihat pengulangan perlakuan tersebut dari orang tuanya.

Berbeda dengan Bapak Zainal Muttaqin, Ibu Siti Kuswaini melakukan cara yang lebih sederhana dalam menangani kesulitan yang dihadapi, yaitu dengan memberikan bujukan finansial yaitu seperti membelanjakan anak hal yang ia sukai, sehingga dari situ memungkinkan anak menuruti perintah dari orang tuanya termasuk dalam hal ini adalah melaksanakan ibadah shalat, hal ini juga dilakukan oleh informan kedua yaitu Bapak Adang Wahyu, beliau melakukan cara yang sama sebagaimana dilakukan oleh informan kedua (Ibu Siti Kuswaini) yaitu dengan membujuk anak agar mau melaksanakan ibadah shalat.

Cara dengan membujuk ini pada dasarnya termasuk kedalam ragam pola pengajaran dengan jenis *Teaching* dimana orang tua berperang sebagai pengajar tentang hukum-hukum dasar kehidupan. Dimana cara ini dilakukan untuk menciptakan "*Conscious Competence*" pada diri anak, yang berarti mereka mengalami tentang apa yang mereka kerjakan dan alasan tentang mengapa mereka mengerjakan itu yang nantinya merubah sifat bujukan tersebut menjadi nasihat karena yang diniatkan adalah menanamkan nilai kebaikan untuk anak.

Adapun yang informan terakhir yakni Ibu Evi Purwanti, beliau mempunyai cara yang berbeda dengan ketiga informan di atas, beliau memakai cara yang lebih keras atau tegas dalam menanamkan kesadaran akan pentingnya ibadah shalat kepada anak. Cara yang dipakai oleh Ibu Evi Purwanti untuk menangani masalah yang timbul dalam membimbing anak ini cenderung kearah pendekatan otoriter. Pola asuh otoriter adalah suatu jenis pendekatan yang cenderung membatasi

kebebasan anak melalui aturan yang ketat dan tegas. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter biasanya menetapkan standar tinggi dan memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap anak-anak mereka. Selain itu, mereka cenderung menggunakan hukuman fisik atau verbal sebagai sarana untuk mengontrol perilaku anak. Pola asuh otoriter seringkali tidak memberikan kesempatan bagi anak untuk berkembang dan belajar secara mandiri.⁶²

Maka dari sini jelas cara beliau menangani hambatan yang dihadapi dalam membimbing anak melaksanakan ibadah shalat adalah dengan pendekatan otoriter, karena sebagaimana yang beliau sampaikan bahwa shalat merupakan hal yang fundamental dalam Islam dan sebagai penyangga keberkahan di dunia maupun akhirat.

⁶² Khairun Nisa and Abdurrahman, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Pelaksanaan Ibadah Sholat Anak," 519.